

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman tafsir Al-Qur'an di Indonesia menjadikan tafsir sebagai khazanah intelektual dalam Islam. Bermula pada perkembangan kajian Tafsir Al-Qur'an yang berawal dari tanah Arab, yang mana di sanalah tempat turunnya Al-Qur'an dan juga pengaplikasian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Begitu juga bahasa yang digunakan tentunya bahasa Arab, yang merupakan bahasa asli dari Al-Qur'an itu sendiri (*bilisani qaumih*). Tidak hanya itu, dalam kajian tafsir dilihat dari latar kebudayaan pun sangat mempengaruhi dalam penafsiran seorang mufasir, maka dengan kata lain orang Arab akan lebih mudah untuk memahami ayat Al-Qur'an. Berbeda dengan kajian tafsir di Indonesia yang membutuhkan pengalihan bahasa agar bisa dipahami oleh masyarakat luas di Indonesia. Maka para ulama nusantara memberi jalan bagi orang yang awam terhadap kajian tafsir dengan melakukan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, dan kemudian melakukan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an secara detail dengan masing-masing corak dan metode penafsirannya.¹

Melihat kajian tafsir Al-Qur'an yang beredar di nusantara yang berkembang sangat pesat sehingga banyak dari ulama di nusantara melahirkan karya-karya dalam penafsirannya yang berbagai macam corak dengan menyesuaikan pada konteks sosial, juga latar belakang para mufasirnya. Penafsiran di Indonesia cenderung memiliki latar belakang yang beragam, di antaranya sosial, politik, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sehingga latar belakang yang dimiliki oleh mufasir itu sangatlah berpengaruh dalam kepenulisan maupun pemikirannya terhadap

¹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): h. 305–24.

menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menyesuaikan dengan zamannya saat itu.²

Dengan begitu perkembangan ilmu tafsir di nusantara semakin meningkat dan banyak yang berminat dalam mengkajinya, terlebih lagi kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia diwarnai dengan adanya berbagai aksara dan bahasa lokal. Yang dimaksudkan bahasa lokal di antaranya, tafsir yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis dan yang lainnya. Yang mana dalam penafsiran berbagai bahasa ini berakar dari bahasa Melayu-Indonesia yang merupakan cikal bakal dari bahasa Indonesia, sehingga tidak sedikit para mufassir yang berlomba-lomba dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa sesuai tempat kelahirannya.³

Tafsir nusantara mengalami dinamika yang cukup signifikan dengan adanya perubahan dari berbagai bahasa, tanpa terlepas dari isu penting yang terus menjadi topik hangat pada kalanya sehingga hal tersebut menjadi suatu karakteristik wilayah kebudayaan-peradaban Islam khususnya di Asia Tenggara.⁴ Salah satu wilayah yang banyak menghasilkan karya dengan mengangkat bahasa daerahnya ialah Jawa barat, yang mana menggunakan bahasa Sunda sebagai alat untuk mengkaji Al-Qur'an yang lalu ditafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Sebagaimana yang dikemukakan Jajang Rohmana dalam jurnalnya menyebutkan, bahwa pada abad ke-20 terdapat tiga puluh

² Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Sejarah Dan Dinamika," *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta*. Nun, Vol.1, no. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta (2015): h.17.

³ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009)," *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies* Vol.9 No.1, no. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020): h.2.

⁴ Rohmana.

terjemah dan tafsir yang menggunakan bahasa Sunda, yang mana setengahnya tersebut adalah karya tafsir.⁵

Dengan melihat seberapa pentingnya penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sunda, Haji Hasan Mustafa mengatakan *ngarabkeun Sunda tina basa Arab*, meng-Arabkan sunda dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an, yang menurutnya *menyundakan* Al-Qur'an menjadi suatu alternatif untuk lebih sampai kepada hati (*kena kana hate*).⁶ Di antara tafsir Sunda yang termasyhur di kalangan masyarakat Sunda adalah Tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli, Tafsir *Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya K.H. Ahmad Sanusi, Tafsir *Kitabul Mubin* karya Muhammad Romli, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh E. Hasim, dan masih banyak lagi.

Dari banyaknya tafsir Sunda yang dilahirkan oleh para mufasir di tatar Sunda, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* menjadi salah satu tafsir yang banyak digandrungi oleh para pengkaji tafsir untuk diteliti secara lebih mendalam, baik itu dari metodologinya, penafsirannya, pemikiran Moh E. Hasim yang menjadi ciri khas dari tafsirnya tersebut. Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini menjadi salah satu perwakilan pemikiran Islam modernis, yang maksudnya adalah adanya kepentingan untuk menyebarkan Islam modernis di tatar sunda.⁷

Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini menjadi salah satu karya yang dinobatkan sebagai pemberi jasa terhadap pemeliharaan bahasa Sunda, hal tersebut tentunya didedikasikan kepada Moh E. Hasim selaku pengarangnya, dalam anugerah Sastra Rancage pada tahun 2001 dalam kategori penulis yang menulis karyanya dengan bahasa daerah seperti di

⁵ Jajang A Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal," *Suhuf* VOL.6 No.1, no. UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2013): h.197.

⁶ Jajang A. Rohmana, "Memahami Makna Batin Kitab Suci : Tafsir Quranuladhimi Haji Hasan Mustapa 1852-1930," *Jurnal Al-Qalam* 32, no. 1 (2015): 109–39.

⁷ Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1 (2013): 125–54, <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1311>.

antaranya Sunda, Bali, Jawa, Batak, Lampung dan lainnya. Yang mana tafsir ini disusun dengan jilid yang lengkap yaitu ada 30 jilid, yang membuat kepopuleritasan tafsir ini terus meningkat sehingga bisa mencetak ulang tafsirnya dengan belasan kali cetakan dari tahun 1984 sampai saat ini.⁸

Penafsiran dengan bahasa Sunda tidak hanya sebagai penyampaian pesan dalam kitab suci, tetapi dalam kajian ini membuktikan bahwa tafsir di kalangan orang Sunda itu sebagai bentuk ekspansi dalam fungsionalisasi bahasa Sunda ke dalam bahasa yang dapat dipahami dengan baik yang dituangkan dalam karya tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁹ Maka begitu pula dengan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang mengedepankan bahasa juga kebudayaan Sunda di dalam setiap penafsirannya, seperti mencantumkan babasan, paribasa.

Selain dari tata bahasa dan juga kebudayaan Sundanya, Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* membahas pemikiran Moh E. Hasim terhadap ayat-ayat tentang tauhid, syirik dan juga karakteristik perempuan.¹⁰ Dan pada tafsir ini juga Moh E. Hasim menyebarkan Islam modernis yang menjadi suatu alasan kuat Hasim dalam penolakannya terhadap tradisi Islam tradisional, yang mana dari sanalah muncul keyakinan-keyakinan yang tidak berlandaskan keyakinan kepada Allah akan tetapi lebih meyakini tradisi Islam tradisional dengan contoh seperti *takhayul*, *taqlid*, *bid'ah* dan yang lainnya. Sehingga tafsir ini muncul menjawab semua apa yang terjadi pada saat itu, yaitu dengan adanya pemikiran dari Moh E Hasim yang sangat mengkritik hal tersebut, karena Moh E Hasim merupakan tokoh pembaharu Islam.

⁸ Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009)."

⁹ Rohmana.

¹⁰ Nadia Laraswati, Syahrullah Syahrullah, and Ahmad Gibson Al-Bustomi, "Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 57–70, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1809>.

Maka dapat dikatakan karakteristik yang terdapat dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini berdasarkan Jajang Rohmana, pertama bahwa E Hasim menjelaskan perihal tatakrama, ungkapan tradisional dan gambaran alam pasundan dalam penafsirannya. Kedua, cerita keseharian orang Sunda, yang mana hal ini dapat memudahkan untuk membangun suasana yang nyata terhadap orang Sunda karena dengan mengetahui cerita kesehariannya. Ketiga, respons atas wacana sosial-keagamaan, yang mana hal ini berhubungan dengan tahun pembuatan tafsir ini yaitu pada tahun 1990-an, pada masa orde baru yang mana perpolitikan dan keagamaan saling berbenturan. Sampai E Hasim mengkritik keras juga persoalan tentang wacana praktik budaya Barat yang senantiasa menyudutkan Islam pada masa itu.¹¹ Dengan demikian, dari ketiga karakteristik Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini yang paling sering di bahas adalah mengenai respons Moh E. Hasim terhadap wacana sosial politik.

Dalam hal ini, penulis menggaris bawahi kritik Moh E. Hasim terhadap wacana budaya barat yang masih jarang diteliti lebih mendalam lagi dari segi penafsirannya. Salah satu contoh penafsiran Moh E. Hasim, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu -- kalau begitu -- termasuk golongan orang-orang yang zalim,.”(QS. Al-Baqarah [2]:145)

¹¹ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).”

Penafsiran Moh E. Hasim:

..Aya deui tipu daya kaom kapitalis nu nyebarkeun paham sekuler,, ciri-cirina para da'i sekuler di antarana,(kulitna mah sarua jeung kulit urang, nyaeta kulit Islam, jeung ngaromong nurutan omongan urang, make ayat Al-Qur'an jeung Hadits)

Ceuk nu saurang: "Islam Yes, partey Islam No." Ceuk saurang deui: "Urusan shalat urusan agama, urusan perekonomian jeung urusan kamasarakatan mah urusan nagara." Paingan basa rek dibere duit puluhan juta ku tukang ngadu mani haripeut pisan da meureun ceuk manehna mah urusan duit lain urusan agama.

Ku sabab eta urang kudu bener-bener waspada, ulah gampang kagembang ku nu capetang ngadalil, taliti heula sing rinuh bisi rek mengkolkeun kiblat. Ari kiblat teh sacara hissiyah nya eta Ka'bah di Masjidil Haram, tapi ari sacara ma'nawiyah mah ihlas madep ka Nu Maha Kawasa, tekad, ucap jeung lampah sairama madep jeung pasrah sumerah ka Mantenna..¹²

Dari penafsiran Moh E. Hasim di atas tentang pendapatnya mengenai wacana budaya barat terhadap Islam ialah adanya sekularisme. Yang mana dalam penafsirannya menggunakan bahasa Sunda yang masih bisa dipahami oleh semua kalangan sehingga memudahkan dalam mempelajari tafsir ini terkait dengan pembahasan pemikiran Moh E. Hasim terhadap wacana budaya Barat.

Berpijak pada penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti tertarik mengkaji tentang **“Penafsiran Moh. E. Hasim Mengenai Pemikiran Budaya Barat Dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil fokus terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan budaya Barat yang hanya terdapat dalam surat Al-Baqarah saja. Dengan begitu penulis akan merumuskan masalah dengan pertanyaan: Bagaimana penafsiran Moh E

¹² Moh E Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun Jilid 2*, Cetakan VI (Bandung: Penerbit Pustaka, 2012).

Hasim terhadap budaya Barat dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin penulis capai di antaranya ialah untuk mengetahui pemikiran atau pemahaman Moh E Hasim dalam menanggapi budaya barat terhadap Islam pada saat zamannya yang tertuang dalam Kitab tafsirnya yaitu Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

D. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian, penulis berharap akan ada manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademik (*teoritis*)

Harapan dari penelitian ini agar dapat memberikan peran dalam pendidikan yaitu dengan menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan untuk peneliti lainnya, terkhusus dalam ranah kajian Tafsir.

2. Manfaat secara masyarakat (*praktis*)

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menambah wawasan terhadap kajian tafsir, terutama yang dibahas dalam penelitian ini adalah tafsir sunda yang menjadi jembatan untuk masyarakat sunda memahami tafsir secara lebih mendalam dengan bahasa lokalnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya peninjauan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan yang diambil, yaitu dengan melakukan tinjauan pustaka dengan secara sistematis. Maka ada beberapa penelitian yang terkait dengan wacana kebudayaan barat terhadap Islam di dalam tafsir Al-Qur'an, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hasani Ahmad Said dengan judul "*Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis*" yang dipublikasikan dalam

Jurnal At-Tibyan. Tulisan ini berisikan sebuah jawaban dari permasalahan tentang Al-Qur'an di mata orientalis, yang mana orientalis itu sendiri berusaha untuk masuk ke dalam Islam dengan mempelajari ajaran Islam termasuk mempelajari Al-Qur'an yang nantinya mereka akan berusaha untuk menghancurkan agama Islam dari dalam, dengan upaya yang mereka lakukan di antaranya adalah keinginan keras mereka yang ingin merekonstruksi Al-Qur'an semisal dengan adanya perdebatan nasikh mansukh, merombak ayat Al-Qur'an, menambahkan surat dengan versi Syiah. Namun dengan adanya hal tersebut tidak membuat kalangan muslim sendiri merasa tersingkirkan dengan adanya orientalis ini, tapi sebaliknya umat Islam lebih bersemangat dalam mengkaji Al-Qur'an dan meyakini dengan sepenuh hati.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah dengan judul "*Lokalitas, Islamisitas, dan Globalitas Tafsir Falsafi dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam*" yang dipublikasikan dalam Jurnal Kanz Philosophia. Penelitian ini berisikan tentang sejarah keagamaan yang ada di dunia dengan melihat pada aspek sosial-kulturalnya, sebuah hubungan antara pemeluk agama Islam dengan budaya lokal yang mengedepankan nasionalitas juga regionalitas. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan kajian tafsir falsafi dan juga filsafat Islam kontemporer.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh M. Farid As-Salam dengan judul "*Perilaku Masyarakat Jahiliyyah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sekularisme*" yang dipublikasikan dalam skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau. Dalam penelitiannya berisikan tentang perilaku masyarakat jahiliyyah dalam Al-Qur'an yang lalu di relevansikan dengan keadaan saat ini yaitu dengan

¹³ Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 27, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.

¹⁴ M. Amin Abdullah, "Lokalitas, Islamisitas Dan Globalitas : Tafsir Falsafi Dalam Pengembangan Pemikiran Peradaban Islam," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 329, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.36>.

sekularisme. Yang mana pada zaman jahiliyyah adalah zamannya kegelapan dan juga kebodohan bagi masyarakat Arab, maka penelitian ini membandingkan kehidupan yang dulu dan kehidupan sekarang dengan adanya sekularisme. Sekularisme itu sendiri adalah pemisahan antara urusan Tuhan dengan urusan manusia. Sehingga dalam penelitian ini dijelaskan relevansinya berdasarkan pendapat dari para mufasir, dan penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan bersifat *library research*, dan teknis yang digunakan adalah dengan teknik analisis deskriptif.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi dengan judul "*Akar Kebudayaan Barat*" yang dipublikasikan dalam Jurnal KALIMAH Vol.II No.2 pada September 2013. Dalam penelitiannya, menjelaskan tentang awal mula kebangkitan kebudayaan Barat atau muncul peradaban barat yang dilihat dari sejarahnya, dan berdasarkan perspektif pandangan hidup. Yang mana ternyata jika dilihat dari pandangan hidup ini bahwa pandangan hidup Islam lah yang menjadi tolak ukur atas kebangkitan atau kejayaan bagi bangsa Barat. Sebelumnya menyatakan bahwa akar kebudayaan itu berasal dari Yunani yang bertahap dari zaman ke zaman dari mulai Zaman Kuno Yunani, Zaman Pertengahan. Zaman Abad Modern. Sehingga dapat disimpulkan munculnya peradaban Barat ini berawal dari zaman Pertengahan atau peralihan dari zaman kegelapan ke zaman pencerahan yang disebabkan oleh kemajuan umat Islam pada saat itu yang lebih dulu untuk melakukan penerjemahan ilmu pengetahuan dari Yunani.

Adapun kajian terhadap Tafsir karya Moh E Hasim yang meneliti dari berbagai aspek, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Jujun Juanda dan Satria Khresna W dengan judul "*Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)*"

¹⁵ M. Farid As-Salam, "Perilaku Masyarakat Jahiliyyah Dalam Al- Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sekularisme," 2022, 2.

yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Burhan Vol. 17 No.1. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik dari Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh E. Hasim, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* bentuk tafsirnya menggunakan bentuk *bil ra'yi*, metode yang digunakan adalah metode tahlili, coraknya *ada al-ijtima'i* dan memperlihatkan ciri khas kedaerahannya yang tertuang dalam diksi yang digunakan pada penafsirannya. Dan Moh E. Hasim berhasil menjadikan bahasa sunda sebagai ciri dari karyanya dan memperlihatkan kedaerahannya dengan sangat natural, selain itu pada penafsirannya pula ini menjadi suatu jawaban bagi permasalahan yang ada maupun permasalahan yang akan datang terutama dalam masalah sosial-keagamaan. Penelitian ini pula membuktikan bahwa tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* merupakan salah satu tafsir sunda yang mudah untuk dipahami karena bahasa yang digunakannya cocok untuk semua kalangan.¹⁶

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Jajang A Rohmana dengan judul “*Tafsir Al-Qur’an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E Hasim (1916-2009)*” yang dipublikasikan dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. Penelitian ini mengkaji karakteristik dari *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dengan menggunakan perspektif analisis wacana, yang mana lebih melihat kepada keadaan pada saat tafsir ini dibuat yang mengangkat budaya sunda yang sangat melekat pada tafsir ini juga dengan latar sosial keagamaannya. Dari penelitian ini menghasilkan penemuan yaitu ciri penting yang terdapat dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* ini, yang di antaranya nuansa sastra bahasa sunda yang dipadukan dengan alam Pasundan, cerita keseharian Sunda dan juga tanggapan terhadap wacana sosial-keagamaan yang ada pada saat itu.

¹⁶ Jujun Juanda and Satria Khresna W, “Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun),” *Al-Burhan* 17, no. 1 (2017): h.1–18.

Karena dalam penelitian ini membuktikan bahwa tafsir Sunda sebagai tanggapan terhadap situasi sosial pada saat itu.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Setia Permana, Ari Prayoga, dan Della Shelvira dengan judul “*Moderasi Islam pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. Emon Hasim*” yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini bahwa penafsiran Moh E Hasim terhadap moderasi Islam mengartikan moderasi itu adalah sebuah keadilan, keseimbangan dan juga toleransi dalam beragama. Sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa moderasi Islam itu meliputi moderasi dalam akidah, moderasi dalam fiqh, moderasi dalam akhlak, dan moderasi dalam politik.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mursida dengan judul “*Interpretasi Moh. E Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terhadap Fenomena Taklid*” yang dipublikasikan dalam Jurnal Studi Islam. Dalam penelitian ini lebih menjelaskan pemikiran atau interpretasi Moh E Hasim terhadap fenomena *taklid*, yang mana dalam penafsirannya Moh E Hasim menentang dengan adanya *taklid* yang terjadi di masyarakat, terutama di tatar sunda. dan dalam penafsirannya pun sangat ciri khas dengan adanya berbagai peribahasa dan ungkapan mengingat bahwa beliau merupakan seorang sastrawan sehingga sangat mempengaruhi dalam pemakaian bahasa unik di dalamnya. Penolakannya terhadap taklid pun itu dipengaruhi oleh latar belakang Hasim yang merupakan seorang tokoh modernis, dan Hasim mempelajari ilmunya dengan cara otodidak baik dalam ilmu bahasa maupun agama.¹⁹

¹⁷ Rohmana, “Tafsir Al-Qur’an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim (1916-2009).”

¹⁸ Irfan Setia Permana, Siti Juju Juariah, and Ari Prayoga, “Moderasi Islam Pada Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 58, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7739>.

¹⁹ Helmiati Arbi, Imam Hanafi, Munzir Hitami, “Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Profetika, Jurnal Studi Islam* 20, no. 0274 (2018): h.11–15.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, dapat diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang menjadikan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun sebagai objek kajian dalam meneliti suatu tafsir sunda dilihat dari berbagai aspek. Namun berdasarkan tinjauan penulis belum ada penelitian yang memfokuskan pada penafsiran Moh E Hasim terhadap budaya barat yang beredar di tatar sunda. Maka hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang pemahaman atau penafsiran Moh E Hasim terhadap budaya barat yang mempengaruhi Islam di tatar sunda.

F. Kerangka Berpikir

Merujuk pada fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka muncul kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan melampaui beberapa tahapan, di antaranya:

Tahap pertama, ialah dengan menjelaskan mengenai kebudayaan barat dan menjelaskan wacana budaya barat yang terjadi pada saat ini yang mempengaruhi terhadap Islam. Akar kebudayaan Barat tidak terlepas dari sejarah yang meliputinya, sehingga dalam perkembangannya bisa terlihat berdasarkan sarjana Barat modern bahwa sejarah Barat terbagi menjadi tiga zaman atau tiga periode. Yaitu, zaman Kuno, Zaman Pertengahan, dan Zaman Modern. Yang mana pada Zaman Modern ini meliputi Yunani, Romawi, dan Abad Pertengahan. Mereka menganggap kebudayaan itu muncul karena berpegang pada ilmu, sehingga dapat diartikan kebudayaan atau peradaban akan lahir seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sampai pada akhirnya akan memunculkan disiplin ilmu dan juga menghasilkan aktivitas yang berhubungan dengan sosial, politik, ekonomi, dan kultur yang terbentuk dari perkembangan ilmu tersebut.²⁰

Seiring berjalannya waktu, disiplin ilmu yang muncul di Eropa semakin beragam, tentunya dalam ilmu keislaman. Terutama pada abad

²⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat," *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 175, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.91>.

ke-7 sampai abad ke-18, Islam mengalami kemajuan bahkan menjadi zaman keemasan, terbalik dengan bangsa Eropa yang mengalami masa kegelapan. Sehingga Eropa tidak mau kalah dengan kemajuan Islam yang sangat pesat kala itu, maka Eropa dengan gigihnya menuntut ilmu pengetahuan kepada dunia Islam yang selanjutnya mereka kembangkan ilmu tersebut di negaranya masing-masing. Dengan adanya kejadian tersebut Eropa mengalami kemajuan kembali (*renaissance*), dan membawa mereka kepada kejayaan dan periode modern.²¹

Berkaca pada kemajuan Eropa saat itu, pada dasarnya Islam sudah lebih dulu dalam melakukan perluasan wilayah Islam dan tentunya ilmu-ilmu keislaman yang bermula dari Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara berdakwah. Dan setelah rasul wafat, ekspansi wilayah Islam dilakukan oleh kekhalifahan Bani Umayyah dan dilanjut dengan Bani Abbasiyah sehingga pada masa itu adalah masa keemasan umat Islam di Eropa.²²

Pada abad ke-19, mulailah peradaban Barat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi masuk kepada dunia Islam yang beriringan dengan adanya kolonialisme-imperialisme sehingga disebut sebagai awal mula dari periode modern. Tidak lepas dari adanya kontak dengan Barat yang melahirkan ide-ide baru seperti, sekularisme, nasionalisme, rasionalisme, demokrasi dan yang lainnya.²³ Sehingga di sinilah umat Islam berperan untuk menolak beberapa ide atau gagasan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Tahap kedua, adalah dengan menguraikan biografi dari pengarang Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yaitu Moh E. Hasim. Hasim memiliki nama asli Mohammad Emon Hasim, yang lahir pada 15 Agustus 1916 di Ciamis, Jawa Barat. Hasim dengan latar pendidikannya yang bisa menguasai

²¹ Fajar Romadlon At-Tuhry, "Al-Qur'an Dan Sekularisasi (Studi Kritis Atas Penafsiran Nurcholish Madjid)," 2015, 224, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15835/>.

²² At-Tuhry.

²³ At-Tuhry.

berbagai bahasa di antaranya bahasa Arab, Inggris, Jepang dan Belanda. Sehingga Hasim menjadi seorang guru dan juga penulis tafsir. Dan dengan latar belakang Hasim yang telah disebutkan sangat mempengaruhi dalam kepenulisannya terhadap tafsirnya.²⁴

Tahap ketiga, penulis akan menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas terhadap wacana budaya tafsir dan memaparkan penafsiran Moh E. Hasim tentang kritik beliau terhadap wacana budaya Barat yang terjadi di tatar sunda. Dengan latar belakang Moh E. Hasim sebagai tokoh pembaharu Islam, hal ini sangat berpengaruh dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Yang mana Moh E. Hasim sendiri cenderung menolak adanya Islam tradisional, sehingga ini pula akan berpengaruh pada pemikirannya terhadap budaya Barat yang perlahan mulai masuk mencampuri agama Islam dengan pengaruhnya ataupun dengan cara menyudutkan Islam dengan segala hal.²⁵

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian perlu adanya metode yang digunakan, di mana metode merupakan suatu cara atau proses agar dapat menghasilkan suatu tujuan. Sehingga untuk sampai pada tujuan tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih berfokus pada pengolahan data yang sudah dikumpulkan sehingga bertujuan dalam menyingkap suatu fakta. Maka berdasarkan pendekatan tersebut penulis menetapkan metode penelitian yang digunakan adalah *analisis konten*, yang mana dengan mengumpulkan data lalu data tersebut dipaparkan secara jelas dan sistematis dengan fakta yang ada. Sehingga langkah dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang

²⁴ Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal."

²⁵ Megah Iskandar, "Penafsiran Moh E. Hasim Terhadap Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Lenyepaneun" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007).

diperlukan, lalu mengkategorikan sesuai dengan tema yang diambil, setelah itu menguraikannya dan yang terakhir menganalisis.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan jenis data yang dihimpun dengan data kualitatif, di mana hal itu diperoleh dari tulisan-tulisan yang terdapat dalam buku-buku, ataupun bahan bacaan lainnya serta hasil pengolahan data materi penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua sumber, yang pertama yakni sumber primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Dan sumber sekunder adalah sumber yang menjadi pelengkap terhadap sumber primer. Sehingga sumber yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya:

1) Sumber Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh E Hasim, karena objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran yang dikemukakan oleh Hasim.

2) Sumber Sekunder

Dan data sekunder pada penelitian ini adalah merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti skripsi, artikel jurnal, majalah, buku dan karya tulis ilmiah serta kitab-kitab Tafsir yang lainnya, yang mendorong secara literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis yaitu dengan *Library Research* atau studi pustaka, yang mana dalam hal ini penulis menghimpun data-data yang menjadi bahan penelitian dari sumber yang relevan dengan pembahasan yang akan diambil, setelah itu data yang sudah terkumpul akan ditelaah juga

dipelajari dengan mendalam, lalu mensinkronisasikan dengan permasalahan yang ada, sehingga dari sana akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat diambil.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam menyederhanakan sebuah bacaan ke dalam bacaan yang lebih mudah dipahami. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dengan pengumpulan data, lalu pengklasifikasian, dan juga memberikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis terlebih dahulu karakteristik Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* lalu setelah itu menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan kebudayaan barat berdasarkan penafsiran Moh E Hasim.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika penulisan yang dapat memudahkan dalam memahaminya, sehingga penulis menguraikan pembahasannya pada setiap bab nya yang meliputi pada lima bab, di antaranya:

Bab I pendahuluan: Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori: Pada bab dua ini menguraikan tentang landasan teori yang meliputi pengertian kebudayaan, perkembangan kebudayaan barat pada masanya, dominasi Barat terhadap Islam, problem *westernisasi* terhadap Islam, perkembangan tafsir di Indonesia, tafsir Sunda meliputi ideologi dan bahasa.

Bab III pembahasan: dalam pembahasan akan dipaparkan biografi dari Moh E Hasim, lalu tentang tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* yang

meliputi; sistematika penafsirannya, corak penafsirannya, dan karakteristik dari Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Bab IV pembahasan: bab keempat ini akan dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kebudayaan Barat beserta penafsiran Moh E Hasim, dan selanjutnya tanggapan Moh E Hasim dalam menanggapi budaya Barat.

Bab V penutup: Bab ini berisi mengenai simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga terdapat saran bagi peneliti selanjutnya.

